

Manusia dan Pilihan Sikap (Pandangan Al-Qur'an tentang Teo-Antropologis)

SEBAGAIMANA makhluk lainnya, manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan secara alamiah dari tanah (QS.15: 26, 28, 33). Akan tetapi manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya, sebab setelah dibentuk, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia (QS.15:29). Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri manusia itu berupa keistimewaan dan kelebihan dalam arti manusia mampu bergerak dalam berbagai kondisi, baik di darat, air (sungai dan laut) maupun di udara (QS.17:70).

Manusia, menurut pandangan Islam adalah makhluk mulia dan terhormat di sisi Allah. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sangat baik (QS.95:4). Kecuali memiliki insting vegetatif dan melakukan penginderaan sebagaimana hewan, manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki hewan dan tumbuhan, yaitu akal. Akal merupakan anugerah Allah yang tiada ternilai harganya, yang membedakannya dari kehidupan hewan dan tumbuhan. Sekiranya akal itu tidak ada pada manusia, maka keadaannya akan sama dengan hewan bahkan lebih hina lagi (QS.7:179).

Dengan adanya akal, semua tubuh manusia, baik gerak atau diamnya menjadi berarti. Akal dapat dipergunakan oleh manusia untuk berpikir dan memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, sehingga apabila akal digunakan sebagaimana mestinya, maka tidak ada sesuatu pun di lingkungan manusia yang tidak bermanfaat atau sia-sia (QS.7:10). Sehingga, tidak heran jika manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.

Khalifah dalam arti status dan fungsi manusia di atas dunia ini disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai amanah (QS.33:72). Allah telah menaruh amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Sementara itu, manusia malah menerima amanah tersebut, sekali-

pun secara halus telah disesalkan oleh Al-Qur'an bahwa amanah ini terlampaui berat bagi manusia dan perbuatannya itu terlalu nekad (*zhulum-jahul*) (QS.33:72), sehingga perlu disadari bahwa manusia diciptakan tidak untuk sekedar permainan, tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas (kekhalfahan tersebut) yang berat (QS.23:115) dan harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya ke hadapan Tuhannya (QS.99:7,8).

Tugas kekhalfahan seringkali tidak bisa dilaksanakan dengan baik oleh manusia, manakala manusia tidak bisa menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Kelemahan yang paling mendasar yang ada pada manusia adalah ketika Syetan datang menggoda untuk mengkhianati amanah tersebut. Sekalipun tidak ada manusia yang kebal dari godaan-godaan syetan — demikian pula dengan nabi-nabi (QS.22:52) dan nabi Muhammad sendiri (QS.7:200) — tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kemauan, apalagi para nabi, dapat mengatasi godaan-godaan tersebut (QS.15:11; 17:65; 16:99).

Hal ini karena mereka terus berpegang teguh pada firman mereka yang tak dapat dirubah (QS.30:30). Manusia-manusia seperti inilah yang merupakan puncak ciptaan Tuhan; mereka ini melampaui kedudukan para malaikat baik dalam pengetahuan maupun di dalam kesalehan. Al-Qur'an menyatakan bahwa kelemahan manusia yang paling mendasar itu, sehingga menjadikan mereka mempunyai dosa besar, adalah kepicikan (*dla'if*) dan kesempitan pikiran (*qathr*). Karena kepicikan itulah manusia mempunyai terburu nafsu, panik dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari reaksi-reaksi yang dilakukannya

Oleh M. Taufiq Rahman

(QS.70:19-21; 21:37; 17:11; 75:20-21; 2:10; 73:20) dan karena sifat terburu nafsu inilah manusia menjadi sombong dan putus asa.

Padahal Al-Qur'an sendiri dengan tegas melarang sifat sombong dan juga mengutuk keputusan yang dinyatakannya sebagai tanda dari orang-orang kafir; Janganlah berputusasa dengan rahmat Allah karena tidak ada orang yang berbuat demikian kecuali orang-orang kafir (QS.12:87). Kelemahan yang lain juga telah disebutkan oleh Al-Qur'an yaitu bahwa manusia tidak dapat berterimakasih (QS.17:67), tamak atau pendendam (QS.17:100), pengecekan atau suka bertengkar (QS.18:55) dan penindas serta bodoh (QS.33:72).

Sejumlah kondisi "buruk" di atas telah menyadarkan kita bahwa pada dasarnya tujuan Al-Qur'an mencantumkan itu semua pada sekian banyak ayatnya, di samping realitasnya memang demikian, adalah untuk memperingatkan kita agar jangan sampai hal tersebut melekat pada diri kita masing-masing yang mengaku sebagai mukmin, sehingga kita bisa melampaui kedudukan para malaikat.

Pada tempat lain Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia lahir tidak dalam keadaan baik atau jahat. Tetapi kebebasan yang dimilikinya yang menjadikannya baik atau buruk. Di samping itu juga memiliki firah. Apabila manusia mengembangkan kekuatan tersebut dan kemudian memanfaatkannya bagi kebaikan manusia, maka ia dikatakan baik. Sebaliknya apabila manusia gagal menggunakan sumber daya tersebut atau menyalahgunakannya dengan cara merugikan kemanusiaan, maka ia dikatakan buruk.

Inilah sebabnya mengapa para sarjana muslim sangat menghargai

wahyu untuk menepati jalan lurus, karena wahyu tidak pernah gagal dalam menunjukkan jalan bagi manusia sampai dapat mencapai tingkat iman. Seperti dikatakan oleh Ghulam Ahmad Parwez:

"Dengan mengikuti jalan yang ditunjukkan wahyu, manusia akan mencapai taraf mukmin. Seorang mukmin adalah orang yang dapat damai dengan dirinya sendiri dan dengan dunia di sekelilingnya, karena ia telah berhasil mengatasi pertentangan antara bagian dalam dan bagian luar dirinya."

Al-Qur'an juga menyebutkan manusia sebagai makhluk yang mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk serta memiliki kebebasan untuk memilih keduanya (QS.91:7-10). Tidak ada petunjuk pasti tentang kebaikan dan keburukan yang melekat pada diri manusia. Hanya saja seringkali, karena kelemahannya, manusia tidak bisa secara optimal menentukan bahwa yang buruk itu buruk dan yang baik itu baik, sehingga peranan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia akan senantiasa diperlukan.

Menurut ajaran Islam, fungsi dasar manusia adalah beribadah, yang memiliki konsep yang lebih luas dibanding dengan mengabdikan atau melayani. Setiap muslim harus senantiasa sadar bahwa beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam segi kehidupan. Ibadah bukan hanya shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi semua aspek kehidupan,

seperti: makan, tidur, mempelajari alam semesta, bisnis, olahraga, beres-beres, sepanjang diniati untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah. Salah satu bentuk ibadah dalam pengertian di atas adalah ketika Islam mengajak manusia untuk menggunakan sumber daya materi dan manusia semata-mata untuk melahirkan kebaikan, keadilan, dan perdamaian. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk terciptanya masyarakat yang adil dan makmur yang mementingkan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Gambaran seperti itu memang bukan mimpi (utopia), atau mustahil tercapai. Masyarakat pada jaman Rasulullah saw. dan Khulafah al-Rasyidin telah berhasil mewujudkannya di masa lampau sehingga sesuai dengan gambaran Al-Qur'an: "Dan hendaklah ada di antara kamu satu umat yang menyeru berbuat kebaikan dan menyuruh orang melakukan yang benar, serta melarang yang munkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan." (QS.3:104).

Orang-orang seperti itu berhasil mencapai kehormatan karena tahu bagaimana caranya menjadi khalifah Allah di muka bumi. Nabi mengemukakan kondisi-kondisi berikut ini merupakan syarat agar kekhalfahan Allah di muka bumi ini dapat diwujudkan:

Pertama, Manusia harus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang apa yang terjadi di muka bumi ini, serta hukum apa yang melandasi cara kerjanya.

Kedua, Manusia harus dapat mengendalikan nafsu hewannya.

Ketiga, Manusia harus ber-*al-akhlaq al-karimah* sepenuhnya sehingga ia menjadi semakin dekat dengan Tuhannya.

(Penulis adalah aktivis Himmatul 'Alimien Forum Komunikasi Mahasiswa Persatuan Islam, Bandung)

Bandung Pos, 24 April 1995